

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Passing Atas

Passing atas adalah cara pengambilan bola atau mengoperkan bola dari atas kepala dengan jari-jari tangan. Bola yang datang dari atas diambil dengan jari-jari tangan diatas, agak didepan kepala .Pengambilan bola dari atas dengan jari-jari tangan itu biasanya dilakukan untuk : 1. Pengambilan bola yang datang dari atas atau menerima bola dari atas kepala, 2. Memeberikan umpan kepada teman yang akan melakukan *smash* yang sering disebut *set-up*. Sikap permulaan pada teknik passing atas adalah berdiri tegak, kedua kaki agak dibuka kedua lutut agak ditekuk badan agak condong kedepan. Kedua siku ditekuk, jari-jari tangan dijarangkan dan dikuatkan membentuk setengah bola. Ibu jari tangan berdekatan hingga membentuk huruf V kebawah dan berada didepan sebelah atas dekat dahi. Gerakan pada saat bola datang mendekat, segera jari-jari tangan dipukulkan pada bola dengan gerakan, jari-jari tangan dikuatkan lalu dipukulkan pada bola, sehingga kedua siku lurus ke atas dan serong kedepan. Kedua lutut diluruskan sehingga tumit terangkat. Pada saat jari-jari tangan bersentuhan dengan bola, segera gerakan tangan,

pergelangan tangan, lengan badan, lutut dan kaki secara serempak hingga merupakan suatu gerakan yang harmonis.²

Menurut Barbara L. Viera tahapan gerak passing atas bola voli sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

a. Sikap badan

Badan sedikit condong kedepan, berat badan bertumpu pada kedua kaki.

b. Sikap kaki

Kedua lutut sedikit ditekuk dengan jarak antara kedua kaki, kira-kira selebar bahu, dan satu kaki didepan.

c. Sikap tangan

Satu tangan diangkat setinggi dahi, jari-jari diregangkan dan kedua ibu jari membentuk satu sudut.

² Aip Syarifudin, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996). h.100-101.



Gambar 1. Tahap persiapan Gerakan passing atas bola voli
 Sumber : Barbara L. Viera. Bola Voli Tingkat Pemula.

2. Tahap Kontak Dengan Bola

a. Sikap lengan

Lengan digerakan lurus ke atas

b. Sikap siku

Kedua siku lurus keatas

c. Sikap tangan

Tangan digerakan keatas sehingga harmonis dengan gerakan lengan.

d. Sikap jari-jari

Pada saat bola dating mendekat, segera jari-jari tangan diuatkan dan dipukulkan pada bola dengan ruas jari pertama dan kedua terutama ruas pertama ibu jari



Gambar 2. Tahap kontak dengan bola
Sumber : Barbara L. Viera, Bolavoli Tingkat Pemula.

3. Tahap Gerak Lanjutan

a. Sikap kaki

Kedua kaki sedikit diluruskan mengikuti gerakan badan.

b. Pergerakan

Pergerakan disini adalah mengambil posisi siap seperti pada posisi tahap pertama.

c. Arah

Arah yang dimaksud adalah menempatkan badan dengan jalannya permainan dan selalu siap untuk melakukan passing atas.



Gambar 3. Tahap gerakan lanjutan
Sumber : Barbara L. Viera Bola voli Tingkat Pemula.³

2. Gaya Mengajar Resiprokal

Menurut pengertian kamus, resiprokal diartikan sebagai timbal balik, (of an agreement relationship).⁴ Pada dasarnya gaya mengajar resiprokal menerapkan teori umpan balik atau feedback. Gaya mengajar ini juga sering diterapkan dalam formasi berpasangan.

³ Barbara L. Viera, *Bola Voli Tingkat Pemula*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) h.

⁴ John.M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 470

Menurut Muska Muston dan Sara Asthworth dalam bukunya *Teaching Physical Education*, menyatakan bahwa :

Dapat diartikan bahwa gaya mengajar resiprokal adalah suatu tuntutan untuk sebuah organisasi kelas yang menawarkan kondisi ini. Kelas ini disusun berpasangan dengan masing-masing anggota diberi peran khusus . Satu anggota ditunjuk sebagai pelaku, yang lain sebagai pengamat. Kemudian guru, terlibat peran tertentu dalam gaya ini, terlibat dengan pasangan tertentu, sebuah bentuk hubungan dari tiga komponen untuk suatu periode.

Kemudian Muska Muston dan Sara Ashworth juga menjelaskan peran dari ketiga komponen tersebut :

Dapat diartikan dalam tiga komponen ini, setiap anggota membuat keputusan tertentu dalam peran khususnya. Peran pelaku adalah sama seperti dalam melakukan praktek, termasuk berkomunikasi dengan pengamat. Peran pengamat adalah menawarkan umpan balik kepada keduanya, pelaku dan berkomunikasi dengan guru. Peran guru adalah untuk mengamati kedua pelaku dan pengamat, dan berkomunikasi hanya dengan pengamat.⁵

⁵ *Ibid*, h. 66

Langkah-langkah pelaksanaan gaya mengajar resiprokal sebagai berikut :

Sebelum Pelaksanaan

Guru dalam gaya ini mempersiapkan desain dan lembar kriteria (atau kartu kriteria) yang akan pengamat gunakan.

Pelaksanaan

Tugas utama bagi guru disini adalah untuk mengatur adegan untuk peran dan hubungan baru. Berikut ini adalah urutan kejadian dalam bagiannya.

1. Katakan kepada peserta didik bahwa tujuan dari gaya ini adalah untuk bekerja dengan pasangan dan belajar untuk memberikan umpan balik kepada pasangan itu.
2. Mengidentifikasi tiga komponen dan menjelaskan bahwa setiap orang memiliki peran tertentu, setiap pelajar, baik pelaku dan pengamat.
3. Jelaskan bahwa peran pelaku adalah untuk melakukan tugas dan membuat keputusan yang sama dalam prakteknya. Pelaku juga berkomunikasi hanya dengan pengamat.
4. Peran pengamat adalah untuk menawarkan umpan balik kepada pelaku berdasarkan kriteria yang disiapkan oleh guru. Umpan balik ini terjadi selama pelaksanaan atau setelah selesainya melakukan tugas. Jadi,

sementara pelaku yang membuat keputusan didalam pelaksanaan, pengamat membuat keputusan didalam sesudah pelaksanaan.

Sesudah Pelaksanaan

Bagian tugas pengamat untuk memenuhi peran sesudah pelaksanaan, ia harus menyelesaikan langkah-langkah berikut :

1. Menerima pilihan untuk petunjuk yang benar dari guru. (ini biasanya disediakan pada kartu petunjuk.)
2. Amati kinerja pelaku itu.
3. Bandingkan kinerja dengan petunjuk.
4. Simpulkan apakah kinerja itu benar.
5. Mengkomunikasikan hasil ke pelaku. Umpan balik ini dapat ditawarkan selama pelaksanaan atau setelah selesainya tugas tersebut tergantung pada jenis tugas yang ada. Selama pelaksanaan tugas pelajar dapat mendengar dan mencerna umpan balik. Selama melaksanakan tugas dalam beberapa gerakan, ini tidak mungkin dalam peristiwa tersebut, pengamat harus menunggu sampai tugas selesai.⁶

⁶ *Ibid*, h. 67-68

Dari uraian pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar resiprokal adalah gaya mengajar yang berpusat pada siswa dan menekankan pada respon timbal balik antara siswa itu sendiri, baik sebagai pengamat atau pelaku dan disertai lembaran penilaian materi yang telah disiapkan oleh guru.

3. Gaya Mengajar Berprogram Individual

Dalam proses belajar mengajar, siswa berkemauan untuk terus belajar, atau melanjutkan kegiatannya dikarenakan keinginan untuk menghadapi tantangan atau rangsangan. Dengan tantangan atau rangsangan ini, maka setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya, dimana aktualisasi diri merupakan kebutuhan dasar manusia (Maslow).⁷

Menurut Muska Muston dan Sara Asthworth dalam bukunya *Teaching Physical Education*, menyatakan bahwa :

Kemudian dapat diartikan dalam gaya ini, pelajar menemukan dan menyusun pertanyaan atau masalah. Dalam gaya ini, guru memutuskan tentang materi pelajaran yang umum dan tentang topik umum dalam lingkup tujuannya. Siswa membuat keputusan tentang pertanyaan (masalah) dan beberapa solusi dalam topik itu. Siswa mengatur solusi berdasarkan kategori, tema dan tujuan an bersama-

⁷ Sudibyo Setyobroto, *Psikologi Olahraga*, (Jakarta: Anem Kosong Anem, 1989) , h.25.

sama, ini merupakan program individu bahwa siswa telah menemukan dan merancang. Program ini membimbing peserta didik dalam kinerjanya dari pengembangan dalam topik tertentu.⁸

Kemudian Muska Muston dan Sara Astworth juga menyampaikan tujuan dari gaya ini sebagai berikut :

Dapat diartikan tujuan gaya ini adalah untuk memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan program untuk dirinya sendiri berdasarkan kemampuan kognitif dan fisik dalam tujuan tertentu. Pengetahuan dan keterampilan fisik yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam hasil gaya ini dari pengalaman kumulatif dalam gaya sebelumnya. Memasuki serangkaian tahapan gaya ini membutuhkan beberapa pengetahuan tentang kemampuan fisik seseorang serta keakraban dengan proses penemuan dan hasilnya. Pelajar juga harus memiliki kemampuan afektif untuk bertahan dalam mengembangkan dan menggunakan program selanjutnya.⁹

⁸ Muska Muston and Sara Asworth, *Op.Cit* h. 224

⁹ *Ibid*, h. 224-225

Langkah – langkah dalam pelaksanaan gaya berprogram individual adalah sebagai berikut :

Sebelum Pelaksanaan

1. Guru memutuskan tentang materi pelajaran umum yang dipilih.
2. Guru yang memutuskan topik yang digunakan siswa untuk mengembangkan program individunya.

Pelaksanaan

1. Pergeseran keputusan terjadi di pelaksanaan. Siswa memutuskan bagaimana merancang pertanyaan-pertanyaan dan beberapa solusi.
2. Siswa memutuskan apa yang merupakan penyelesaian programnya. Pedoman ini akan digunakan sebagai kriteria sesudah pelaksanaan.
3. Peran guru adalah menjadi tersedia bila siswa memulai menanyakan tentang materi pelajaran atau gaya belajarnya.
4. Guru juga memulai komunikasi dengan siswa untuk memverifikasi dimana siswa mengalami kemajuan dan untuk memeriksa kembali hubungan materi pelajaran dan sebagainya.

Setelah Pelaksanaan

1. Peran siswa adalah untuk memeriksa solusi, mencocokkan mereka dalam hubungannya dengan masalah, menjalin hubungan, mengatur mereka ke dalam kategori, dan menjaga pengembangan program individu.
2. Guru harus melakukan dialog dengan siswa tentang kemajuan program, yang memenuhi kriteria, setiap perbedaan yang ada, dan untuk menjawab pertanyaan dari siswa.¹⁰

Dari uraian pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar berprogram individual adalah suatu metode yang diberikan atau dilaksanakan melalui tahapan/tingkatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menilai sendiri kemampuan gerak yang mereka pelajari/amati dengan memperhatikan aspek-aspek yang harus dicapai agar dapat melanjutkan ke proses belajar selanjutnya

4. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang dengan subyek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus diajarkan guru sebagai pengajar. Keterpaduan proses belajar siswa

¹⁰ *Ibid*, h. 225-226

dengan proses mengajar tidak datang begitu saja dan tidak tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama.

Nana Sudjana mengatakan bahwa :

Proses belajar mengajar (pengajaran) pada dasarnya tidak lain adalah proses mengkoordinasi sejumlah komponen diatas, agar satu sama lain saling berhubungan sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan.¹¹

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh atau disebabkan dari adanya kegiatan proses belajar mengajar yang dirancang atau disusun oleh guru secara sistematis dengan dukungan alat bantu dan metode belajar. Dalam menentukan hasil dan tidaknya suatu proses belajar mengajar dengan cara melakukan test atau evaluasi pengajaran. Menurut S Sukarjo dan Nurhasanah bahwa test adalah suatu kegiatan yang disusun, dilaksanakan dan di skor dengan aturan tertentu yang telah ditetapkan mengukur respon murid terhadap butir-butir test yang akan diujikan atau diteskan.¹²

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998) , h. 30.

¹² S. Sukoharjo dan Nurhasanah. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 4

Soedijanto mendefinisikan, tentang hasil belajar adalah sebagai berikut :

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh belajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dengan ini belajar mengajar merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan. Karena belajar merupakan apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan mengajar adalah apa yang harus dilakukan guru terhadap siswanya agar tercapai tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Bloom dalam buku M.Ngalim Purwanto, ada tiga bagian yang merupakan hasil belajar yaitu :

1. Pengetahuan (kognitif)
2. Sikap (afektif)
3. Keterampilan (psikomotor).¹³

Tujuan atau sasaran utama dari setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan berbagai kemampuan keterampilan gerak (psikomotor) secara bertahap dan memiliki alur tanpa tersendat-sendat. Selain kemampuan keterampilan gerak (psikomotor), pendidikan jasmani ikut

¹³ M.Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1983), h. 18

memperhatikan perkembangan dan peningkatan dari pengetahuan (kognitif) dan perubahan sikap (afektif).

Kemudian menurut Nasution, hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, perubahan tidak hanya mengenai pengetahuan yang membentuk kecakapan juga kebiasaan, pengertian, sikap dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹⁴

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada anak didik berupa pengalaman belajar, tingkah laku, keterampilan dan kemampuan dalam penguasaan materi yang merupakan pengaruh dari proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

5. Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk dalam kelompok masa transisi antara remaja menuju masa dewasa atau antara 12 sampai 15 tahun. Masa tersebut dapat dikatakan masa matang belajar dalam pendidikan dasar lanjutan formal. Suatu masa remaja awal yang memiliki tiga ciri kematangan yaitu, matang untuk memulai belajar menulis, matang untuk membaca dan matang untuk berhitung.¹⁵

¹⁴ Nasution, *Didaktif Azas – Azas Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1982) h. 7.

¹⁵ Zukipli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 53.

Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah proses perkembangan insan manusia yang memasuki tahapan perkembangan kematangan dalam belajar, sehingga dalam masa tersebut dimulainya proses pendidikan di sekolah formal yang dinamakan pendidikan dasar lanjutan. Dalam masa kematangan usia sekolah tersebut didasari oleh tiga karakteristik yaitu berdasarkan fisik, sosial, dan mental. Penjabaran ketiga karakteristik tersebut antara lain :

Karakter Fisik

- Pertumbuhan badan siswa mulai Nampak
- Pertumbuhan anak perempuan lebih cepat dari pada laki-laki
- Pertumbuhan berat badan biar pun lambat tapi mantap
- Perkembangan kekuatan dan koordinasi

Karakteristik Sosial dan Emosional

- Perkembangan kearah kejantanan mulai nampak
- Usaha keras untuk menjadi orang terbaik dalam permainan untuk diakui dan dikagumi oleh teman-teman sejenis

Karakteristik Mental

- Perkembangan kemmpuan untuk beralih atau berargumentasi makin baik
- Kemampuan berkonsentrasi sangat baik

- Kemampuan berimajinasi baik.¹⁶

Selain tiga ciri tersebut, dalam masa usia matang belajar dapat juga terlihat adanya perkembangan motorik atau gerak. Masa anak Sekolah Menengah Pertama perkembangan geraknya ditandai adanya dua perkembangan yaitu aktivitas motorik kasar dan halus.¹⁷ Kemudian hal itu dipertegas oleh Sugiyanto yang menjelaskan bahwa, perkembangan fisik pada usia anak tersebut erat kaitannya dengan terjadinya proses peningkatan kematangan fisiologis pada diri setiap individu. Secara umum Sugiyanto membagi ciri-ciri yang dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama menjadi :

1) Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik ditandai adanya pertumbuhan panjang kaki dan panjang lengan relative lebih cepat dibandingkan pertumbuhan tubuh. Pada umur 12 tahun panjang kaki sebesar lebih kurang 47%, pada usia 14 tahun 49%.

2) Perkembangan kemampuan fisik

Kemampuan fisik yang berkembang pada siswa Sekolah Menengah Pertama adalah kekuatan, keseimbangan, dan kelenturan.

¹⁶ Supandi, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*, (Jakarta: Depdikbud, 1992) h.113.

¹⁷ Kiram, *Belajar Motorik*, (Jakarta: Depdikbud, 1992) h.42.

- 3) Perkembangan koordinasi sudah nampak dan baik berdasarkan kemampuan penguasaan gerak dasar adalah kemampuan yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik antara lain adanya, mekanik tubuh dalam melakukan gerakan makin baik, kontrol dan kelancaran makin baik, pola gerakan semakin variasi, gerakan makin bertenaga.
- 4) Perkembangan psikologis yaitu ditandai adanya minat untuk melakukan aktivitas fisik cukup besar. Yaitu adanya imajinatif, senang gerak irama, senang melakukan aktifitas tertentu.¹⁸

Berdasarkan uraian pendapat Sugiyanto tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ciri perkembangan dan pertumbuhan karakteristik siswa Sekolah Menengah Pertama sangat kompleks, baik berdasarkan fisik maupun psikis. Siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam kelompok masa transisi antara remaja menuju dewasa yaitu antara 12 sampai 15 tahun. Masa ini dapat dikatakan rasa matang belajar dalam pendidikan formal yaitu matang untuk memulai belajar menulis, membaca, dan matang untuk berhitung. Selain itu masa usia matang belajar dapat juga terlihat adanya perkembangan motorik atau gerak yang ditandai adanya dua perkembangan yaitu aktivitas motorik kasar dan halus.

¹⁸ Sugiyanto, *Perkembangan dan Belajar Gerak*, (Jakarta: Depdikbud, 1991) h. 19.

1. Perkembangan Aspek Psikomotor

Menurut Bloom dan Krathwohl aspek psikomotor menyangkut jasmani, keterampilan motorik yang mengintegrasikan secara harmonis system syaraf dan otot-otot. Lebih lanjut, Wuest dan Lombardo (1994) menyatakan bahwa perkembangan aspek psikomotor siswa ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan luar yang dialami siswa adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan. Perubahan penting lainnya adalah perkembangan keterampilan motorik. Kinerja motorik siswa mengalami penghalusan. Siswa diarahkan untuk mengalami pencapaian dan penghalusan keterampilan khusus cabang olahraga.

2. Perkembangan Aspek Kognitif

Bloom dan Krathwohl menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi fungsi intelektual, seperti pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Untuk siswa SMP, perkembangan kognitif utama yang dialami adalah operasional formal yaitu kemampuan berpikir abstrak dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Menurut Wuest dan Lombardo perkembangan kognitif yang terjadi pada siswa meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapabilitas memori dan Bahasa, dan pemikiran konseptual. Perkembangan kematangan intelektual sangat bervariasi, dan variabilitasnya perlu mendapatkan perhatian guru saat merencanakan pelajaran. Siswa mengalami peningkatan kemampuan mengekspresikan diri.

Kemampuan berbahasa menjadi lebih baik dan lebih canggih, pembendaharaan kata lebih banyak.

3. Perkembangan Aspek Afektif

Menurut Bloom dan Kartwohl ranah afektif menyangkut perasaan, moral dan emosi. Perkembangan afektif siswa menurut Wuest dan Lombardo mencakup proses belajar perilaku yang layak pada budaya tertentu, seperti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain, disebut sosialisasi. Pihak yang sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi remaja adalah keluarga, sekolah dan teman sebaya. Pihak yang dari ketiganya sangat berpengaruh adalah teman sebaya. Siswa mengalami kondisi egosentris, yaitu kondisi yang hanya mementingkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain.¹⁹

B. Kerangka Berpikir

1. Efektivitas Gaya Mengajar Resiprokal Terhadap Hasil Belajar *Passing Atas* Permainan Bola Voli

Pembelajaran dengan gaya mengajar resiprokal adalah gaya mengajar yang dalam penerapannya memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat keputusan yang lebih luas, siswa terbagi dalam peran tertentu didalam

¹⁹ Samsudin, *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*,(Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ) h.114-115

pelaksanaannya, ada siswa yang bertindak sebagai pelaku dan ada yang bertindak sebagai pengamat, kemudian siswa saling berpasangan dan memberikan umpan balik sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru, siswa juga diberikan kewajiban untuk menilai hasil belajar mengenai penampilan yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan adanya interaksi timbal balik dari siswa diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan passing atas permainan bola voli.

2. Efektivitas Gaya Mengajar Berprogram Individual Terhadap Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli

Pembelajaran dengan gaya mengajar berprogram individual merupakan gaya mengajar yang memiliki pandangan akan perbedaan karakter dari masing-masing individu, terutama yang berhubungan dengan motivasi siswa dan menemukan hal-hal baru serta kepercayaan diri. Kemudian dapat diartikan dalam pembelajaran ini pelajar menemukan dan menyusun pertanyaan atau masalah. Siswa mengatur solusi berdasarkan kategori, tema dan tujuan bersama-sama, ini merupakan program individu bahwa siswa telah menemukan dan merancang. Program ini membimbing peserta didik dalam kinerjanya dari pengembangan topik tertentu. Dapat diartikan tujuan dari gaya mengajar ini adalah memberikan siswa kesempatan untuk dirinya sendiri berdasarkan kemampuan kognitif dan fisik dalam tujuan tertentu. Dengan diberikannya siswa kebebasan untuk mengembangkan program

untuk dirinya sendiri diharapkan gaya mengajar ini mampu meningkatkan kemampuan gerakan *passing* atas bola voli.

3. Efektivitas Gaya Mengajar Resiprokal dan Berprogram Individual Terhadap Hasil Belajar Passing Atas Permainan Bola Voli

Pembelajaran dengan gaya mengajar resiprokal dan berprogram individual sangat berpengaruh terhadap hasil belajar *passing* atas permainan bola voli. Penerapan kedua gaya mengajar ini dimana siswa melakukannya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani setiap pertemuannya. Penguasaan keterampilan gerakan baru akan diperoleh melalui fase belajar atau pengulangan. Dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal dan berprogram individual, siswa diharapkan mampu menguasai gerakan *passing* atas bola voli dan melakukannya dengan gerakan yang baik dan benar, serta mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Keuntungan dan kekurangan gaya mengajar resiprokal dan gaya mengajar berprogram individual :

Gaya Resiprokal	Gaya Berprogram Individual
<p>A. Keuntungan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memberikan umpan balik yang secara langsung, baik dari dalam maupun dari luar. 2. Meningkatkan proses belajar mengajar dengan cara mengamati sistematis gerakan temannya. 3. Melalui pengamatan terhadap teman berarti meningkatkan perhatian terhadap materi pembelajaran. 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kognitifnya. 	<p>A. Keuntungan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. 2. Memotivasi siswa untuk menghadapi tantangan dan rangsangan belajar secara mandiri. 3. Terdapat kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. 4. Membentuk sikap kemandirian. 5. Mengandung pembinaan dan motivasi dari siswa.

B. Kekurangan	B. Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menimbulkan situasi yang emosional, karena tindakan korektif yang berlebihan, kurang mau menerima kritik. 2. Laju belajar kemungkinan terhambat kemungkinan bila pasangan tidak berimbang, tetapi bisa juga lebih cepat karena saling bantu. 3. Pengembangan aspek social pada satu tim kecil dalam mengambil keputusan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umpan balik hanya dalam dirinya. 2. Perhatian terhadap materi tergantung pada tinggi tidaknya motivasi untuk menyelesaikan materi. 3. Timbulnya ketidakteraturan kelas karena masing-masing ingin menonjolkan diri. 4. Bila terjadi salah penafsiran deskripsi gerak, akan menimbulkan pemantapan gerak yang salah.

C. Pengajuan Hipotesis

Dengan mempertimbangkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, serta memperhatikan kelemahan dan kelebihan dari kedua gaya mengajar maka hasil penelitian ini dihipotesiskan sebagai berikut :

1. Gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan hasil belajar *passing* atas bola voli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 198 Jakarta.
2. Gaya mengajar berprogram individual dapat meningkatkan hasil belajar *passing* atas bola voli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 198 Jakarta.
3. Gaya mengajar berprogram individual lebih efektif dibandingkan dengan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar *passing* atas bola voli pada siswa kelas VIII SMP Negeri 198 Jakarta.